

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menurut UU No. 21 Tahun 2011 mengenai Otoritas Jasa Keuangan, pasar modal ialah usaha yang memiliki sangkut paut dengan perdagangan efek serta penawaran secara umum. Perusahaan publik yang memiliki keterkaitan dengan efek yang diterbitkan, beserta kelembagaan profesional yang memiliki kaitan. Ada peran penting pasar modal di tanah air yakni untuk ekonomi sebuah negara dikarenakan pasar modal menjalani 2 fungsi yakni yang ke-satu menjadi sarana permodalan bisnis ataupun menjadi sarana untuk organisasi mendapat pendanaan dari para investor. Ke-dua, yakni pasar modal bisa dijadikan alat untuk khalayak melakukan investasi di instrumen finansial, misalnya reksadana, obligasi, saham, setya lain sebagainya (Martalena dan Malinda, 2011). Sejumlah instrumen finansial yang diberikan oleh pasar modal adalah hal yang menarik untuk orang yang ingin berinvestasi agar menginvestasikan permodalan serta dana mereka. Arti dari investasi ialah sebuah komitmen guna melakukan penanaman beberapa pendanaan di waktu sekarang yang bertujuan agar bisa mendapatkan laba di masa depan (Puspitadewi dan Rahyuda, 2016).

Melalui keberadaan pasar modal, maka investor tak mesti dilibatkan langsung pada wujud kepunyaan harta nyata yang dipergunakan saat berinvestasi itu. Sementara target investor saat melakukan investasi ialah pemaksimalan imbal hasil/return. Maksud dari return ialah hasilnya yang didapat melalui kegiatan berinvestasi (Hartono, J., 2014). Saat melakukan investasi, investor mesti

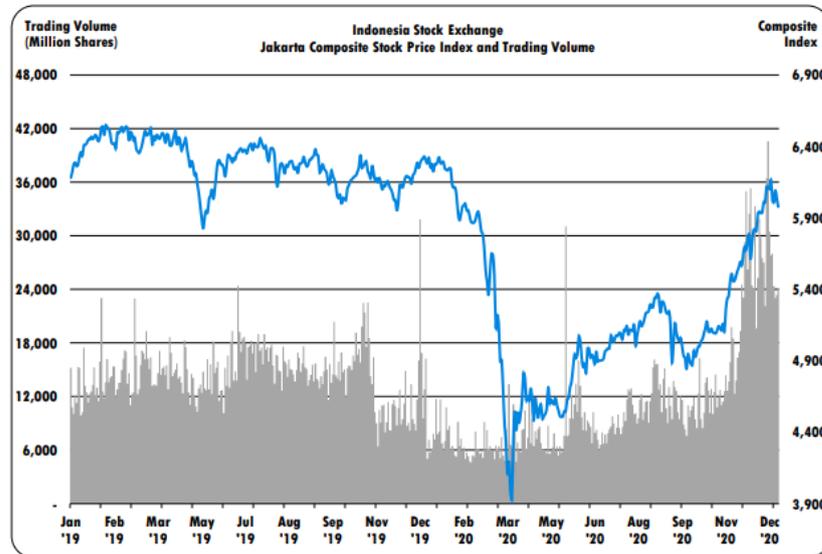
berharap akan mendapat imbal hasil serta tak ingin berinvestasi pada sesuatu yang tidak menguntungkan. Bila sebuah bisnis bisa memberi imbal hasil yang banyak untuk investor, maka hal itu akan menjadi hal menarik untuk mereka, pada situasi ini tentu bisa memberi efek kepositifan pada nilai perusahaan di pasaran. Taraf penawaran serta permintaan dari investor bisa memberi penaruh pada rendah atau tingginya nilai saham, bila nilai sahamnya besar artinya imbal hasil yang didapatkan oleh investor juga besar (Devi dan Artini, 2019). Namun tak seluruh bisnis bisa memberi sebuah imbal hasil yang cocok dengan apa yang diinginkan investor. hingga hal terbaik yang bisa dilakukan ialah investor mesti memahami dulu situasi finansial di sebuah organisasi serta memberi nilai akankah organisasi yang dipilih pantas guna mendapatkan investasi dari pemodal ataupun kebalikannya. Terdapat 2 (dua) aspek yang memberi pengaruh pada imbal hasil saham yaitu faktor eksternal dan internal. Dijelaskan kalau faktor intern di organisasi yaitu struktur hutang organisasi, permodalan, analisa fundamental, serta lain sebagainya. Lalu faktor ekstern organisasi yaitu keberpengaruh peraturan moneter serta fiskal, adanya inflasi, dan keadaan perekonomian.

Dewasa ini pasar permodalan di tanah air tengah mendapat tekanan yang diakibatkan keberadaan pandemi Covid-19. Maka investor harus tahu unsur yang memberi pengaruh pada keadaan pasaran yang tak memiliki kestabilan serta mempunyai info yang memiliki akurasi untuk dijadikan dasar putusan dalam melakukan investasi. Dalam CNBC Indonesia.com, *World Health Organization* (WHO) menyatakan pandemi corona berawal dari daerah Wuhan, China pada Desember 2019. Virus tersebut sudah menjadi wabah di semua negara yang memberi dampak banyaknya korban nyawa. Corona virus yang berbahaya itu

cukup mudah meluas memberi pengaruh pada tiap ranah kehidupan tiap penjuru dunia. Banyak ranah kehidupan yang mulai dari sosial, politik, perekonomian, serta budaya juga terkena dampak pandemi itu (Fernandes, 2020). Bidang perekonomian ialah sebuah bidang yang besar terkena dampak pandemi Covid. Perihal itu dikarenakan ada batas pada kegiatan usaha serta hidup bermasyarakat yang membuat turunnya daya pembelian warga di mana lantas menjadikan putusnya relasi pekerjaan. Efeknya adalah perusahaan serta penggiat bisnis di berbagai penjuru mesti melakukan penutupan unit bisnis milik mereka (Kraus, dkk 2020).

Pandemi Covid sudah memberi efek yang besar kepada semua negara, tak terkecuali Indonesia. Di media KOMPAS.com mengungkapkan kalau 2 Maret 2020 adalah kali pertama diumumkannya 2 kasus positif covid di Indonesia oleh pemerintah. Banyak peraturan yang diluncurkan pemerintah mengenai usaha untuk mencegah tersebarnya covid itu misalnya penerapan protokol kesehatan yang dketatkan, penerapan aturan PSBB atau pembatasan sosial berskala besar, pengencangan kegiatan stay at home serta usaha lain (Tiroima, 2020). Diterapkannya peraturan itu dijadikan sebagai waktu pengambilan putusan pada perusahaan supaya bisa menghindari kata bangkrut, umpamanya dengan melakukan PHK karyawan, penerapan kegiatan bekerja dari rumah serta menutup cabang-cabang bisnisnya. Ini bisa menurunkan produktivitas bisnis, serta aktivitas perusahaan meperlambat hingga mengakibatkan turunnya keuntungan. Adanya kebijakan ini tentu saja berdampak buruk terhadap perekonomian bahkan pertumbuhn ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07 (yoy) di tahun

2020. Selain mempengaruhi ekonomi, pandemic covid-19 ini berdampak juga terhadap pasar modal Indonesia.



Gambar 1.1
Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022)

Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan IHSX Indonesia. Dapat dilihat pada gambar 1, pergerakan IHSX mengalami fluktuatif bahkan sampai penurunan secara signifikan pada Maret 2020 pada level 4.000 turunnya hal itu tentu tak lepas dari sentimen pemodal yang memandang kalau pemerintahan Indonesia kala itu tak cukup serius untuk memberantas pandemi covid. Hingga saat adanya penurunan kesehatan, menjadikan pemodal cenderung memilih melakukan penarikan dana di pasar midal hingga menjadikan harga saham turun.

Walaupun harga saham mengalami penurunan, sepanjang tahun 2020 jumlah investor pasar modal meningkat signifikan. Pada laman Kemenkeu menyatakan, dalam pendataan statistik sebagaimana dibuat di PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) di Januari 2021 memperlihatkan naiknya kuantitas investor

pasar modal dengan signifikan. Kemudian di akhir tahun 2018-2019 memperlihatkan naiknya kuantitas investor dari 1.619.372 ke 2.484.354. Kenaikan itu sebanyak 53,42% itu tetap lebih kecil daripada datanya yang di akhir tahun 2019-2020. Di mana di akhir 2020, kuantitas pemodal telah meraih angka 3.880.753 meski pandemic masih ada. Perihal itu memberi tanda kalau usaha di pasar permodalan lebih dijadikan sebagai opsi khalayak dibandingkan berbisnis secara nyata yang tengah mengalami keterpurukan selama pandemi dikarenakan keberadaan kebijakan PSBB.

Keadaan ekonomi yang melemah pun amat memberi pengaruh pada imbal hasil perusahaan, misalnya usaha real estate dan properti. Real estate serta properti ialah suatu sub-sektor usaha jasa yang didaftarkan menjadi usaha publik di sektor Properti, Real Estate, Kontruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat sejumlah ragam perinvestasian di ranah real estate atau properti yang umumnya terbagi ke dalam 3 bagian yakni, *residential property* di mana mencakup bangunan multi unitm perumahan serta apartemen. *Commercial property* yakni properti yang dibuat guna kepentingan berbisnis misalkan gudang tempat menyimpan barang serta areal parkir, tanah. Kemudian *Industrial property* yakni perinvestasian di ranah properti yang ditujukan guna kebutuhan industri misalkan bangunan pabrik-pabrik.

Tabel 1.1
Pergerakan Indeks Harga Sektoral di BEI Periode 2019-2020

No	Keterangan	Harga Saham		
		2019	2020	Rata-Rata
1	<i>Agriculture</i>	1.524,459	1.497,945	1.511,202
2	<i>Mining</i>	1.548,622	1.915,555	1.732,089

3	<i>Basic Industry & Chemicals</i>	978,127	920,968	949,548
4	<i>Miscellaneous Industry</i>	1.223,853	1.081,051	1.152,452
5	<i>Consumer Goods Industry</i>	2.052,654	1.832,109	1.942,382
6	<i>Property, Real Estate, and Building Construction</i>	503,879	396,892	450,386
7	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>	1.137,544	1.001,019	1.069,282
8	<i>Finance</i>	1.354,661	1.333,176	1.343,919
9	<i>Trade, Services & Investment</i>	769,832	766,373	768,103
10	<i>Manufacturing</i>	1.460,809	1.326,176	1.393,493

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2022

Pada tabulasi 1 memperlihatkan bergeraknya indeks harga saham sejumlah sektor yang ada di BEI. Dilihat dari rata-rata nilai sahamnya, bagian *Property, Real Estate and Building Construction* merupakan salah satu sektor terendah dilihat dari pergerakan harga sahamnya. Dibandingkan dengan 2019, nilai sahamnya secara signifikan telah menurun yakni 396,892 pada tahun 2020. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19. Walaupun demikian, perinvestasian pada ranah real estate dan properti ditekankan ialah suatu perinvestasian yang menguntungkan, dikarenakan secara umum perinvestasian pada ranah real estate dan properti memiliki sifat berjangka panjang serta bisa tumbuh searah pada bertumbuhnya perekonomian.

Dengan adanya pandemic Covid-19 pertumbuhan penjualan bisnis real estate serta properti berfluktuasi. Di laman Kemenkeu (2021) memaparkan, pada kuartal II, III, IV tahun 2020 mayoritas nilai bangunan layaknya apartemen, rumah, sampai kendaraan menurun lumayan curam. Perihal itu ialah karena warga terlalu hati-hati saat mengeluarkan uang di era pandemi. Meskipun harga properti turun, perihal itu tak mesti senantiasa memiliki efek jelek. Turunnya harga-harga

bangunan bisa memberi keuntungan untuk segelintir orang yang sedang memerlukan properti untuk kebutuhannya. Apalagi sedang banyak penawaran suku bunga rendah serta kegampangan dalam bertransaksi yang telah cukup menarik antusiasme warga guna membeli properti. Di samping untuk kebutuhannya, properti juga menjadi sarana investasi yang lumayan menguntungkan, terkhusus pada jenis tertentu misalnya perumahan, bangunan, tanah, dan lain-lain. Harga aset yang selalu naik, fluktuasi harga yang tidak sering, serta risiko yang rendah menjadikan properti bisa dijadikan pilihan idaman masyarakat yang hendak berinvestasi.

Beikut merupakan data laporan penjualan bisnis sub-sektor real estate dan properti yang ada di BEI rentang 2019-2020.

Tabel 1.2
Tabel Laporan Penjualan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2020

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2019	3.475.677.175.000
			2020	1.413.251.961.000
2	BEST	Bekasi fajar Industrial Estate Tbk	2019	950.545.546.999
			2020	242.320.700.845
3	CTRA	Ciputra Depelopment Tbk	2019	7.608.237.000.000
			2020	8.070.737.000.000
4	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2019	7.202.001.193
			2020	3.977.211.311
5	URBN	Urban Jakarta Properindo Tbk	2019	57.050.500.000
			2020	128.943.932.680

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2022

Pada tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan pejualan di tiap-tiap bisnis real estate dan properti sebagaimana ada di daftar BEI. Dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan yakni ASRI (Alam Sutera Realty Tbk), BEST (Bekasi Fajar Industrial Estate), dan PWON (Pakuwon Jati Tbk) dibandingkan

tahun 2019, ketiga perusahaan tersebut menurun pada penjualannya secara signifikan di era 2020. Berbeda dengan CTRA (Ciputra Development Tbk) dan URBN (Urban Jakarta Properindo Tbk) malah mengalami peningkatan penjualan dimasa pandemi pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa pada masa pandemi masih ada beberapa perusahaan yang bisa mempertahankan penjualannya.

Beikut merupakan data laporan laba bersih usaha sub-sektor real estate dan properti yang ada di BEI rentang 2019-2020.

Tabel 1.3

Tabel Laporan Laba Bersih Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2020

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2019	1.111.329.436.000
			2020	(1.036.617.865.000)
2	BEST	Bekasi fajar Industrial Estate	2019	380.152.937.259
			2020	(115.219.635.076)
3	CTRA	Ciputra Development Tbk	2019	1.283.281.000.000
			2020	1.370.686.000.000
4	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2019	3.239.796.227
			2020	1.119.113.010
5	URBN	Urban Jakarta Properindo Tbk	2019	20.404.037.730
			2020	99.273.623.486

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2022

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan laba bersih bahkan mengalami kerugian di bisnis real estate dan properti sebagaimana ada di daftar BEI selama 2019-2020. Bisa diperlihatkan kalau usaha ASRI (Alam Sutera Realty Tbk) serta BEST (Bekasi Fajar Industrial Estate) dibandingkan tahun 2019 ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan laba kerugian pada tahun 2020, hal ini tentu saja disebabkan dengan adanya pandemic covid-19. Selanjutnya, perusahaan PWON (Pakuwon Jati Tbk) dibandingkan tahun 2019 yang mana laba bersih mencapai 3.239.796.227 mengalami penurunan yang

signifikan pada tahun 2020. Kemudian CTRA (Ciputra Depelopmen Tbk) dan URBN (Urban Jakarta Properindo Tbk) mengalami peningkatan laba bersih dimasa pandemi pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa pada masa pandemi masih ada beberapa perusahaan yang bisa meningkatkan labanya.

Berikut merupakan data laporan nilai saham usaha sub-sektor real estate dan properti yang ada di BEI selama 2019-2020.

Tabel 1.4

Tabel Laporan Harga Saham Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2020

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2019	238
			2020	242
2	BEST	Bekasi fajar Industrial Estate	2019	216
			2020	180
3	CTRA	Ciputra Depelopment Tbk	2019	1.040
			2020	985
4	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2019	570
			2020	510
5	URBN	Urban Jakarta Properindo Tbk	2019	2.430
			2020	645

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2022

Pada tabulasi itu memperlihatkan nilai saham bisnis real estate dan properti sebagaimana ada di daftar BEI tahun 2019-2020. Pada tabel tersebut menunjukkan harga saham dari tahun 2019-2020 mengalami fluktuasi. Beberapa perusahaan yakni BEST (Bekasi Fajar Industrial Estate), CTRA (Ciputra Depelopment Tbk), PWON (Pakuwon Jati, Tbk), dan URBN (Urban Jakarta ProperindoYbk) mengalami penurunan harga saham yang begitu signifikan. Berbeda halnya dengan perusaahn ASTRI (Alam Sutra Realty Tbk) mengalami kenaikan harga saham tahun 2020 walapun tidak begitu signifikan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam perinvestasian, pemodal mempunyai target prioritas yaitu

memperoleh imbal hasil, hingga pemodal memerlukan info tentang organisasi melalui pelaporan keuangan. Penerbitan laporan keuangan bisa memberi info tentang kinerja bisnis, yang bisa dianalisis menggunakan rasio keuangan yang ada di pelaporan finansial. Guna melihat info finansial yang memiliki manfaat untuk memperkirakan keuntungan saham di pasar modal serta keadaan bisnis di masa mendatang yakni melalui langkah menganalisa rasio keuangannya. Analisa secara fundamental ialah upaya yang dipakai guna pertumbuhan serta menghasilkan keuntungan di waktu mendatang. Pemakaian rasio keuangan yang dipergunakan untuk riset ini yakni tentang *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Price Earning Ratio*.

Sales Growth memberi pencerminan kemampuan organisasi dari masa ke masa. Makin besar taraf bertumbuhnya penjualan sebuah bisnis maka bisnis itu dikatakan sukses mengimplementasikan strategi yang dipilih (Lutfi dan Sunardi, 2019). Bertumbuhnya daya jual memberi pencerminan capaian bisnis pada masa lampau serta dipergunakan guna memperkirakan pencapaiannya di masa mendatang. Bertumbuhnya daya jual pun bisa memperlihatkan kekuatan bersaing bisnis bersangkutan di pasaran. Bila pertumbuhan penjualan ke arah yang positif serta makin mengalami peningkatan bisa menjadi tanda imbal hasil yang besar. Pemodal mempergunakan tumbuhnya penjualan menjadi indikasi guna mengetahui prospek bisnis di organisasi yang akan pemodal pilih untuk akan berinvestasi nantinya, Wijaya (2019). Dalam penelitian Cynthia & Susanto Salim (2020) menunjukkan bahwa secara simultan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dalam penelitian Audina (2018), secara serempak pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

Kemudian, secara parsial bertumbuhnya daya jual mempengaruhi dengan cara tak signifikan para return saham usaha Industri Barang Konsumsi yang ada di Bursa efek Indonesia.

NPM (*Net Profit Margin*) ialah rasio yang menghitung besaran keuntungan bersih usaha dibanding daya jualnya. Makin tinggi NPM, artinya performa bisnis makin produktif, hingga bisa berakibat meningkatnya rasa percaya pemodal guna menyerahkan dananya di bisnis itu. Rasa percaya pemodal untuk berinvestasi bisa menjadi penyebab permintaan akan saham di bisnis itu mengalami peningkatan. Itu artinya bisa menaikkan NPM dan bisa memberi dampak terhadap imbal hasil yang diinginkan oleh pemodal. Pada riset milik Fradilla (2019), memperlihatkan kalau temuan uji t *Net Profit Margin* (NPM) memberi pengaruh negatif namun tak signifikan pada imbal hasil saham. Lalu melalui analisa uji F memperlihatkan kalau NPM memiliki pengaruh signifikan ke arah positif terhadap imbal hasil. Kemudian pada riset Hasanudin, dkk (2020) memperlihatkan NPM mempengaruhi secara negatif serta signifikan pada imbal hasil saham.

PER (Price Earning Ratio) ialah rasio yang dipakai guna pembandingan antar harga sahamnya serta keuntungan tiap lembar saham. Makin banyak PER memperlihatkan performa bisnis yang makin bagus. Usaha yang mempunyai PER tinggi umumnya mempunyai peluang taraf bertumbuh yang besar, hingga para pemodal ingin melakukan pembelian saham di bisnis itu serta bisa menaikkan harga saham yang nanti akan memiliki dampak juga pada imbal hasilnya. Secara fundamen rasio tersebut dilihat pemodal saat menentukan saham dikarenakan organisasi memiliki angka PER yang besar memperlihatkan harga pasaran yang besar juga atas saham itu, hingga sahamnya bisa banyak disukai oleh pemodal

yang akhirnya bisa memberi dampak pada naiknya nilai saham (Husan, 2001). Di riset milik Bakhtiar dikatakan kalau PER memiliki pengaruh pada imbal hasil saham. Pada riset milik Widjayanti, dkk (2018) mengatakan kalau PER memiliki pengaruh secara negatif tak signifikan pada imbal hasil saham. Kemudian juga PER memiliki pengaruh positif pada imbal hasil saham. Lalu Safira dan Budiharjo, (2021) mengatakan kalau PER memiliki pengaruh signifikan pada return saham.

Ada studi pendahulu yang memberi panduan untuk studi berikut ialah riset milik Hartanti (2021) tentang Pengaruh *Return On Aset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* Syahriah. Temuan riset memperlihatkan kalau ROA, NPM, dan CR tak memiliki keberpengaruhan yang signifikan pada return saham. Sementara EPS memiliki pengaruh signifikan pada return. Penelitian ini mengkaji permasalahan dengan menggunakan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) sebagai *grand theory* serta definisi-definisi yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dibahas.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat pembeda temuan studi-studi terdahulu hingga penulis memiliki ketertarikan dalam membuat studi yang mempelajari *return* saham pada perusahaan Property dan Real Estate yang berjudul **“Pengaruh *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* (Studi Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Didasari oleh hal diatas yang melatar belakang, sehingga yang mesti diungkapkan di studi ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, *Price Earning Ratio*, dan Return Saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Price Earning Ratio* terhadap Return Saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Pembatas Masalah

Melalui apa yang disampaikan pada latar belakang serta pengidentifikasian masalah sebelumnya, kemudian di riset berikut, permasalahan yang diteliti lebih fokus terhadap imbal hasil saham bisnis real estate dan properti sebagaimana yang masuk di daftar BEI rentang tahun 2019-2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Melalui penguraian latar belakang itu, sehingga diperoleh perumusan permasalahan untuk studi berikut yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh *Sales Growth* terhadap *return* saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *return* saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah itu, diperoleh tujuan pada studi berikut yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap *return* saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *return* saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan agar riset ini bisa bermanfaat secara teoritis serta praktis. Secara rinci kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Riset berikut diharap bisa memberi sumbangsih serta bisa dijadikan referensi guna riset berikutnya serta membandingkan riset-riset berikutnya yang terkait *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan studi berikut akan meningkatkan wawasan peneliti serta sebagai referensi perluasan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Investor

Diharapkan studi berikut bisa menjadi sarana pembantu menganalisa saham yang dijualbelikan di bursa lewat variabel-variabel yang dipergunakan di riset berikut, hingga tiap pemodal bisa melakukan pemilihan produk investasi yang terbaik.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan studi berikut bisa dipergunakan menjadi sarana analisa guna pengukuran performa organisasi melalui laporan keuangan.

